

ANALISIS KESULITAN BELAJAR MENULIS CERITA NARASI BAHASA JAWA PESERTA DIDIK KELAS V DI SDN SUKOHARJO 01 PATI

Denisa Nurul Fajri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
a510190166@student.ums.ac.id

Nur Amalia

(Corresponden)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
na185@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian mengenai kesulitan pembelajaran menulis cerita narasi bahasa Jawa perlu dilakukan karena peserta mungkin akan kesulitan dalam belajar menulis cerita narasi bahasa Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan siswa kelas V dalam menulis cerita narasi berbahasa Jawa; (2) bentuk kesulitan belajar menulis cerita narasi bahasa Jawa; (3) faktor penyebab kesulitan belajar menulis cerita bahasa Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Hasil penelitian antara lain: (1) kemampuan menulis cerita narasi bahasa Jawa pada siswa masih rendah; (2) bentuk kesulitan yang dialami siswa terjadi dalam penyusunan kata sesuai *unggah-ungguh basa*, pelafalan fonem dan penulisan kata dalam bahasa Jawa, serta menentukan tanda baca dan huruf kapital; (3) faktor penyebab kesulitan menulis cerita narasi berbahasa Jawa adalah kurangnya minat belajar bahasa Jawa dan tidak terbiasanya penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Cerita Narasi, Bahasa Jawa, Kesulitan Belajar.

Abstract

Research regarding the difficulties of learning to write Javanese narrative stories needs to be carried out because participants may have difficulty learning to write Javanese narrative stories. This research aims to determine (1) the ability of fifth grade students in writing narrative stories in Javanese; (2) form of difficulty learning to write Javanese narrative stories; (3) factors causing difficulties in learning to write Javanese stories. The research method used is a qualitative method. The research results include: (1) students' ability to write Javanese narrative stories is still low; (2) the forms of difficulty experienced by students occur in arranging words according to base language, pronunciation of phonemes and writing words in Javanese, as well as determining punctuation marks and capital letters; (3) The factors causing difficulty in writing narrative stories in Javanese are a lack of interest in learning Javanese and unfamiliarity with using Javanese in everyday life.

Keywords: narrative story, Javanese language, learning difficulties

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan lebih dari sekedar bertukar ide dan informasi. Dalam pandangan dunia luar, bahasa

juga berperan dalam menentukan identitas suatu bangsa. Identitas linguistik suatu bangsa berkontribusi terhadap kebanggaan, penghargaan, dan rasa hormat di antara bangsa

lain. Instrumen komunikasi lain untuk mencapai tujuan pendidikan adalah bahasa.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hidup seseorang dengan tujuan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Perbuatan seseorang, sekelompok orang, atau suatu lembaga yang membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mencapai tujuan pendidikan disebut dengan pendidikan (Wahyudin & Supriadi, 2007). Pendidikan adalah bimbingan atau kepemimpinan yang disengaja yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membina pertumbuhan jasmani dan rohani serta pembentukan kepribadian mendasarnya (Marimba, 2021).

Pembelajaran bahasa Jawa perlu dilakukan untuk siswa agar dapat berbicara dengan lancar dan akurat menggunakan bahasa Jawa. Sesuai Pasal 5 Peraturan Gubernur Jawa Tengah Nomor 57 Tahun 2013, seluruh sekolah negeri dan swasta di wilayah Provinsi Jawa Tengah wajib mengajarkan kurikulum bahasa Jawa untuk tingkat SD/SDLB/MI. Tujuan kursus bahasa Jawa adalah untuk menumbuhkan sikap yang baik terhadap bahasa serta pengetahuan dan kemahiran berbahasa. dengan tujuan agar siswa dapat mengenal bahasa Jawa sebagai bahasa daerah, semakin menyukainya, dan merasa berkewajiban untuk melakukannya. Proses belajar mengajar di kelas merupakan salah satu pendekatan untuk mewujudkan hal tersebut.

Menurut Mukrimaa (2016) karakter yang terbentuk melalui bahasa yang digunakan menjadi faktor penting selain penggunaan bahasa itu sendiri. Sejalan dengan Setiawati (2022) menyatakan bahwa upaya menanamkan karakter pada peserta didik dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter pada diri siswa, yang dipahami sebagai proses pengajaran perilaku dan nilai-nilai kehidupan.

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa Jawa mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter bangsa dan dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan karakter, khususnya jika diterapkan pada masyarakat Jawa melalui *unggah-ungguh basa*. Model pendidikan karakter yang kuat mempunyai beberapa unsur, mulai dari persiapan, standar proses pendidikan, dorongan keadaan dan lingkungan kelas, serta keterlibatan masyarakat (Arafik, 2013). Kehidupan sosial masyarakat Jawa diatur oleh dua aturan yaitu

kehormatan dan keharmonisan, dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sopan dan tenang sehingga tidak menimbulkan konflik (Magnis, 1984)

Dengan adanya pemakaian unggah-ungguh dalam masyarakat Jawa, dapat menunjukkan bagaimana tingkat kesopanan dalam berbahasa terhadap orang yang lebih tua. Namun dimasa sekarang hal tersebut menjadi berbeda, melihat dari anak sekarang yang tidak memperhatikan penggunaan bahasa yang dipilih.

Menurut Dhamina & Wanti (2022), selain penggunaan unggah-ungguh dalam berbahasa Jawa, karakteristik lain dalam bahasa Jawa yaitu pelafalan fonem dan penulisan kata dalam bahasa Jawa. Contohnya pada pelafalan /wedi/ artinya 'takut' seharusnya dilafalkan [wedi] namun karena pembiasaan yang salah jadi dilafalkan [weði], begitupun sebaliknya /wedhi/ artinya 'pasir' seharusnya dilafalkan [wedi] namun dilafalkan [wedi] padahal /wedi/ dan /wedhi/ memiliki arti yang berbeda. Hal ini akan menimbulkan salah tafsir bagi pendengar. Selain pada pengucapan, mereka juga belum tepat dalam menuliskan kata berbahasa Jawa misalnya *lara* yang berarti 'sakit' harusnya ditulis dengan /lara/ dan dibaca [lɔrɔ] masih ditulis dengan /loro/ yang berarti 'dua'. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap kaidah penulisan bahasa Jawa yang benar. Selama apa yang mereka tulis bisa dibaca dan diterima, mereka hanya menulis dari pemahaman yang sama.

Perlu adanya komunikasi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran. Guru menyampaikan informasi kepada siswa dengan bertindak sebagai orang yang lebih berpengetahuan daripada siswa. Guru mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa sebagai pembimbing. Hal ini sejalan dengan penelitian Puthut Haryanto Y & Utami, (2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai role model di kelas. Dan menanamkan nilai-nilai moral untuk membentuk karakter siswa pada setiap pembelajaran.

Setiap siswa mempunyai kecerdasan dan kapasitas yang unik dalam menyerap informasi yang diberikan guru. Di sisi lain, siswa dituntut untuk memenuhi tolok ukur yang ditetapkan pada setiap tingkatan. Dalam praktiknya, sering ditemukan bahwa siswa tidak mencapai standar yang disyaratkan. Siswa dengan bakat dan tantangan belajar yang terbatas tergolong dalam kategori ini.

Menurut Subini (2019) kesulitan merupakan salah satu kondisi dimana terdapat hambatan dalam mencapai suatu tujuan, hal tersebut dikatakan sulit dan memerlukan upaya tambahan untuk mengatasinya. Siswa dengan satu atau lebih gangguan yang berkaitan dengan proses dasar yang terlibat dalam pemahaman penggunaan lisan dan tulisan diklasifikasikan memiliki masalah belajar. Ketidaktepatan dalam berbicara, membaca, mengeja, berhitung, mendengarkan, dan berpikir adalah tanda-tanda penyakit ini.

Dikutip dari Hallahan (1999): Gangguan belajar spesifik adalah penyakit yang mempengaruhi satu atau lebih proses psikologis, seperti kemampuan memahami dan menggunakan bahasa tertulis atau lisan. Penyakit-penyakit ini dikenal sebagai masalah belajar. Penyakit ini dapat bermanifestasi sebagai kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau matematika. Pembatasan ini mencakup kondisi seperti disleksia, afasia, kerusakan otak, dan masalah persepsi. Pembatasan ini tidak berlaku bagi anak-anak yang permasalahan belajarnya sebagian besar disebabkan oleh ketidakstabilan emosi, keterbelakangan mental, gangguan penglihatan, pendengaran, atau motorik, atau karena kelemahan yang berkaitan dengan lingkungan, budaya, atau status ekonominya.

Kriteria di atas mendefinisikan masalah pembelajaran sebagai gangguan belajar yang menunjukkan ciri-ciri hambatan dalam mencapai tujuan, sehingga memerlukan lebih banyak upaya untuk mengatasinya. Penyakit ini dapat bermanifestasi sebagai kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau matematika.

Dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa harus menguasai empat keterampilan: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Setiap keterampilan memiliki indikator yang digunakan untuk menilainya. Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru harus memahami keempat aspek tersebut dan memahami siswa, dengan begitu penilaian dapat dilakukan dengan benar.

Mustofa (2018) menyatakan bahwa, pembelajar bahasa Indonesia sering kali mengalami kesulitan, terutama dalam hal menulis, khususnya bercerita. Keadaan internal dan eksternal siswa mungkin terlibat dalam masalah ini. Ini mungkin termasuk motivasi siswa untuk belajar, masalah fisik, dan

tantangan belajar dalam membaca dan berhitung. Oleh karena itu, diperlukan penyelidikan lebih lanjut untuk mengetahui apakah siswa menghadapi tantangan saat menulis cerita dalam bahasa Jawa dan langkah apa yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.

Menurut Zulela (2017) Menulis narasi menuntut seseorang (siswa) untuk mampu berkomunikasi secara efektif tentang informasi atau topik baru yang bersumber dari pengalamannya sendiri dan disajikan secara kronologis dengan menggunakan garis waktu (kronologi), tokoh, latar, ejaan yang tepat, kosakata yang luas, dan banyak lagi. bahasa ringkas. Penulis yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendongeng. Esai naratif dikenal sebagai suatu bentuk tulisan atau wacana yang berupaya menggambarkan atau menceritakan rangkaian kejadian atau pengalaman manusia yang terungkap secara bertahap.

Dari pengertian dan pentingnya menulis narasi tersebut, kompetensi menulis karangan dengan Capaian Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Capaian pembelajaran yang harus dipenuhi setiap siswa agar dapat lulus setiap mata pelajaran disebut dengan hasil belajar siswa. Tujuan pembelajaran bahasa Jawa tahap C kelas V didasarkan pada komponen-komponen atau pada elemen-elemen, khususnya elemen menulis. Elemen menulis pada Kurikulum Merdeka yaitu siswa dapat menyusun gaya narasi, ngoko, teks dalam bahasa Jawa, dan uraian konsep, pengamatan, pengalaman, dan imajinasi. Siswa dapat mengarang karya yang sesuai dengan konteks dan standar budaya sambil memanfaatkan kosa kata yang baru mereka peroleh dengan menerapkan pedoman linguistik dan sastra. Melalui penggunaan bahasa imajinatif dan informasi faktual, siswa dapat mengungkapkan pemikirannya secara efektif dan menawan melalui prosa dan puisi Jawa (*geguritan*), dengan menampilkan kosa kata kreatifnya. Mengikuti pedoman, siswa dapat menggunakan huruf Jawa untuk membentuk frasa dasar.

Selain persoalan kesulitan belajar siswa, guru juga kurang menguasai model dan sumber daya pembelajaran bahasa Jawa. Seorang guru yang mampu berinteraksi secara efektif dengan siswa selama proses pembelajaran di kelas dianggap mahir dalam mengajar bahasa Jawa. Meskipun demikian, kendala dalam proses pembelajaran bahasa Jawa adalah kenyataan

bahwa pengajar sering kali masih kurang menguasai bahasa tersebut. Mereka yang tidak mahir dalam pengajaran dan materi bahasa Jawa harus berusaha untuk memberikan pengajaran yang memadai kepada murid-muridnya.

Siswa kelas V SDN Sukoharjo 1 Pati mengalami kendala ketika mencoba berkomunikasi dalam bahasa Jawa tingkat tinggi (*krama*), namun mereka tetap menggunakannya pada tingkat terendah (*ngoko*) ketika berbicara dengan temannya. Sedangkan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua siswa terkadang berbicara dalam bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahan karena mereka tidak mengetahui ragam tata krama Jawa. Hal ini mungkin menimbulkan anggapan bahwa belajar bahasa Jawa itu menantang, sehingga membuat siswa tidak tertarik untuk melakukannya.

Harus ada perhatian besar terhadap masalah ini. Penelitian mengenai tantangan belajar menulis dongeng Jawa perlu dilakukan mengingat hambatan belajar ini dapat menimpa siswa laki-laki dan perempuan. Mengingat keadaan ini dan faktor-faktor lain yang muncul, penelitian dilakukan dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Menulis Cerita Narasi Bahasa Jawa Peserta Didik Kelas V di SDN Sukoharjo 01 Pati”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) kemampuan siswa kelas V dalam menulis cerita narasi berbahasa Jawa di SDN Sukoharjo 01 Pati; (2) bentuk kesulitan belajar menulis cerita narasi bahasa Jawa peserta didik kelas V di SDN Sukoharjo 01 Pati; (3) faktor penyebab kesulitan belajar menulis cerita bahasa Jawa peserta didik kelas V di SDN Sukoharjo 01 Pati.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan cermat sesuai dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan yakni untuk menemukan kebenaran atau mendapatkan bukti yang kuat (Cholid & Abu, 2018; Moleong & Lexy, 2011).

Peneliti menggunakan metode yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik melalui deskripsi verbal dalam latar yang unik, alami, dan melalui penggunaan berbagai metode alami (Moleong & Lexy, 2011). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian

kualitatif lebih mementingkan penjelasan verbal dibandingkan penjelasan numerik.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sukoharjo 01 Pati yang berada di Jalan Raya Pati-tayu Km 7, Sukoharjo, Kec. Wedarijaksa, Kab. Pati Prov. Jawa Tengah. Penelitian difokuskan untuk dilakukan di kelas atas yaitu kelas 5 (lima). Objek dalam penelitian ini adalah analisis kesulitan belajar menulis cerita narasi bahasa Jawa peserta didik kelas V di SDN Sukoharjo 01 Pati. Kemudian subjek penelitian menurut Nugrahani (2014) merupakan orang yang diminta informasi atau orang yang diteliti. Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V di SDN Sukoharjo 01 Pati.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2006). Sumber data penelitian ini meliputi perkataan dan perbuatan, sumber data tekstual, gambar, dan statistik merupakan beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk penelitian ini, siswa kelas V yang kesulitan belajar mengarang cerita dalam bahasa Jawa dijadikan sebagai sumber data utama. Dokumen yang berkaitan dengan pengajaran kursus bahasa Jawa di kelas mungkin berisi data tambahan yang diperoleh. Selain itu, tindakan para siswa menulis narasi bahasa Jawa akan dicermati untuk mengetahui akar permasalahan yang dihadapi mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Siswa dalam Menulis Cerita Narasi Bahasa Jawa

Salah satu bidang kemahiran bahasa yang harus dikuasai semua siswa adalah menulis. Begitu pula siswa kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati harus menjadi penulis yang mahir, dan salah satu bakat menulis tersebut adalah kemampuan menulis narasi dalam bahasa Jawa. Dari hasil observasi, wawancara guru dan siswa, serta penilaian tertulis terhadap siswa kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis narasi bahasa Jawa masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan peneliti. Mayoritas siswa merasa kesulitan untuk menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan dalam menulis cerita narasi bahasa Jawa.

Menurut Zulela (2017), menjelaskan bahwa kemampuan menulis adalah kemampuan siswa dalam menyampaikan pengalaman aktualnya kepada pembaca secara logis dengan menggunakan kalimat yang tersusun rapi dan

terminologi yang sederhana. Hal ini sejalan dengan (Slamet, 2008), menyatakan bahwa keterampilan menulis merupakan kemampuan berhasil menyampaikan gagasan kepada pembaca melalui kalimat-kalimat yang tersusun secara lengkap, jelas, dan ringkas. Hal tersebut lebih dari sekedar mampu membentuk kata-kata dari simbol-simbol grafis dan menyusunnya menjadi kalimat-kalimat sesuai dengan aturan-aturan tertentu. Narasi adalah jenis tulisan di mana penulis membahas kejadian-kejadian sepanjang waktu dan berupaya memahaminya bagi pembaca. (Keraf, 2008).

Hasil tes menunjukkan bahwa banyak dari siswa melakukan kesalahan dalam menulis cerita narasi bahasa Jawa. Kesalahan yang dilakukan para siswa terletak pada pengaturan unggah-ungguh basa, pelafalan fonem dan penulisan kosakata dalam bahasa Jawa, serta kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital.

2. Bentuk Kesulitan Siswa dalam Menulis Cerita Narasi Bahasa Jawa

a. Menyusun judul dan ide/gagasan cerita narasi

Berdasarkan hasil tes tulis dan observasi yang dilakukan peneliti, siswa mengalami kesulitan dalam menyusun judul dan ide/gagasan cerita narasi. Sebagian besar siswa memiliki ide/gagasan yang ingin mereka tulis untuk menjadi cerita narasi, namun pada saat menuangkan ide tersebut kedalam bentuk tulisan, siswa mengalami kesulitan. Isi karangan kurang baik, karangan yang baik haruslah konsisten dengan judul atau pokok bahasan. Kreatifitas atau imajinasi siswa kurang dalam menulis karangan narasi, serta urutan peristiwa masih ditulis kurang jelas.

Hal ini sesuai dengan pandangan yang diungkapkan Subini (2019) dalam bukunya tentang tantangan dalam belajar menulis. Berikut ini adalah indikator seseorang kesulitan belajar menulis.

- 1) Lupa menggunakan huruf kapital atau salah penempatan.
- 2) Anak melakukan upaya menyampaikan pikiran, informasi, dan emosinya.
- 3) Kesalahan tanda baca paragraf.
- 4) Kesalahan ejaan kata.
- 5) Tulisan tangannya sangat buruk.
- 6) Mengalami kemiskinan tema dalam karangan.

b. Pelafalan fonem dan penulisan kata dalam bahasa Jawa

Kesulitan dalam pelafalan fonem dalam bahasa Jawa juga dialami para siswa dikarenakan kurangnya pembiasaan komunikasi menggunakan bahasa Jawa. Jika pelafalan fonem tidak tepat, maka dapat terjadi perubahan makna dalam bahasa. Hal yang perlu diperhatikan dalam pelafalan fonem adalah ketepatan dalam mengujarkan. Ketepatan ini berkenaan dengan makna dan maksud yang ingin disampaikan (Prasetyo, 2021).

Dari hasil tes yang dilakukan, ditemukan kesalahan dalam penulisan kata Jawa. Mayoritas siswa melakukan kesalahan dengan menulis kata Jawa tidak sesuai dengan kaidah penulisan kata Jawa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Terdapat juga kesalahan fonem yang dilakukan siswa karena mereka jarang mendengar dan jarang mendapatkan contoh. Contohnya “lemper” (makanan) dengan “lemper” (cobek). Penulisan kosa kata Jawa juga sulit. Contohnya “madhang” harusnya pakai “dh” tapi kadang ditulis tanpa “h”.” (F,29/04/23)

Berdasarkan hasil wawancara siswa sering melakukan kesalahan dalam pelafalan fonem seperti “lemper” (makanan) dengan “lemper” (cobek). Pada penulisan kosa kata bahasa Jawa juga ditemukan kesalahan seperti “madhang” ditulis “madang”. Berdasarkan hasil tes juga ditemukan kesalahan serupa seperti “kanca” ditulis “konco”, “dina” ditulis “dino”, “ning” ditulis “neng”, dan masih banyak lagi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Dhamina dan Wanti (2022), kesalahan siswa paling banyak terjadi pada pelafalan konsonan /d/ atau “dh” dengan bunyi [d] serta konsonan /th/ dengan bunyi [t], serta pada variasi vocal l /e/ (e taling) meliputi bunyi [e] dan [ɛ] serta vokal /ə/ (e pèpêt). Kesalahan yang terjadi ialah sering tertukarnya bunyi fonem yang seharusnya dengan fonem lain yang mirip.

Perbedaan dalam pengucapan dan penulisan tersebut menimbulkan kebingungan dari para siswa yang berakibat terjadinya kesalahan dalam penulisan cerita narasi bahasa Jawa pada siswa kelas 5 di SDN Sukoharjo 01 Pati. Siswa kebanyakan menulis sesuai dengan pengucapan katanya bukan dari aturan penulisan kata Jawa. Contohnya “kanca” (seharusnya dengan “a”) ditulis “konco”.

c. Menentukan tanda baca dan huruf capital

Untuk menghasilkan tulisan yang baik dan dapat dipahami pembaca, seorang penulis harus memiliki kemampuan berbahasa. Kemampuan tersebut meliputi ejaan, tata bahasa, pembentukan kata, penggunaan huruf kapital yang benar, dan penggunaan kalimat yang efektif. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati, guru mengatakan bahwa tidak ada masalah terkait penentuan tanda baca dan huruf kapital.

“Untuk menentukan tanda baca dan huruf kapital tidak ada masalah tidak ada masalah.”
(F,29/04/23)

Namun menurut pemeriksaan tertulis dan observasi yang dilakukan peneliti, keadaannya berbeda. Peneliti menemukan bahwa terdapat permasalahan pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital, yaitu penempatan simbol-simbol tersebut yang tidak mengikuti konvensi yang berlaku.

Menurut Shara (2019) huruf kapital berbeda dengan huruf lainnya karena ukurannya lebih besar dari ukuran huruf lainnya. Tanda baca adalah simbol-simbol yang digunakan dalam membaca dan menulis yang berfungsi untuk membuat suatu frasa atau tulisan lebih mudah dipahami oleh pembaca dengan menunjukkan maksud dan maksud penulis. Siswa sering menunjukkan kesalahan dalam penggunaan huruf besar dan tanda baca.

Penulis wajib mematuhi aturan penggunaan huruf kapital untuk menjaga konsistensi dan keteraturan dalam bahasa tulisan. Huruf kapital digunakan untuk berbagai keperluan, seperti huruf awal nama lokasi, nama instansi, nama pribadi, dan huruf pertama suatu kalimat. Kemampuan menulis harus ditunjukkan tidak hanya melalui substansi tulisannya saja, tetapi juga dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital sesuai dengan konvensi kebahasaan.

Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Menulis Cerita Narasi Bahasa Jawa

a) Kurangnya Minat Belajar Bahasa Jawa pada Siswa

Kesulitan siswa dalam menulis cerita narasi Jawa disebabkan oleh berbagai faktor permasalahan internal dan eksternal. Faktor internal adalah pengaruh yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti ketidaktertarikan mereka terhadap pembelajaran

bahasa Jawa sehingga menjadikan bahasa tersebut terkesan sebagai mata pelajaran yang menantang untuk dikuasai. Pemahaman siswa terhadap materi pelajaran mengarang cerita narasi bahasa Jawa akan terpengaruh oleh hal ini.

Menurut (Mustofa, 2018) siswa yang memiliki keinginan belajar yang kuat mungkin perlu meningkatkan keterampilan belajarnya. Siswa akan lebih mudah mempelajari sesuatu jika mereka tertarik pada hal tersebut. Sementara itu, pembelajaran akan lebih menantang bagi siswa yang kurang berminat belajar atau lebih tertarik pada kegiatan lain.

Dalam hal ini siswa kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati dapat dikatakan memiliki minat belajar bahasa Jawa yang rendah. Bahasa Jawa menggunakan pengaturan *unggah-ungguh basa* sebagai pengaturan berkomunikasi secara sopan dan santun, serta pelafalan fonem dan penulisan kosakata bahasa Jawa yang berbeda membuat siswa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa. Hal ini menimbulkan perspektif bahwa bahasa Jawa itu sulit, sehingga menimbulkan rendahnya minat belajar bahasa Jawa oleh siswa.

b) Kurangnya Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa di Kehidupan Sehari-Hari Siswa

Terdapat faktor eksternal selain faktor internal. Faktor eksternal adalah pengaruh yang berasal dari lingkungan sekitar atau dari sumber selain peserta didik. Minimnya pengalaman berbahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari menjadi permasalahan eksternal yang menyebabkan siswa kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati kesulitan dalam menyusun narasi dalam bahasa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mayoritas siswa menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam kegiatan pembelajaran maupun untuk berkomunikasi di rumah. Siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahan dan ketidaktahuan mereka akan ragam bahasa Jawa *krama*, sehingga menimbulkan percampuran bahasa dalam berkomunikasi. Siswa yang menggunakan bahasa Jawa, cenderung menggunakan bahasa Jawa *ngoko* tanpa menggunakan aturan *unggah-ungguh basa* saat berkomunikasi dengan orang tua. Hal ini menyebabkan banyak dari kosakata bahasa Jawa yang tidak diketahui oleh para siswa, sehingga

membuat siswa kesulitan dalam menulis cerita narasi bahasa Jawa.

Siswa kelas 5 di SDN Sukoharjo 01 Pati mengalami kesulitan dalam menyusun kata sesuai dengan *unggah-ungguh basa*. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko* untuk berbicara dengan guru. Serta dalam kegiatan sehari-hari siswa lebih banyak menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan dialeg setempat untuk berkomunikasi dengan sesama siswa. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh F, guru kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati :

“Dalam pembelajaran bahasa Jawa biasanya saya tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa. Jika menggunakan bahasa Jawa secara penuh, biasanya siswa menjadi kurang paham. Sebagai persiapan pembelajaran saya meminta siswa membaca terlebih dahulu. Setelah itu saya berikan penjelasan materi, latihan soal kemudian dibahas bersama. Harus ada latihan dulu, sebab anak SD tidak bisa langsung membuat, jadi harus diberi latihan dulu. Setelah itu, saya lepas sebisanya. Biasanya saya berikan contoh yang saya tampilkan di LCD, ditunjukkan mana yang betul dan mana yang salah. Disambungkan di kehidupan sehari-hari anak supaya lebih mudah. Jadi menulis apa yang sudah pernah dia lakukan akan lebih mudah daripada harus mengarang” (29/04/23)

Berdasarkan wawancara di atas, serta observasi yang dilakukan peneliti, dapat dilihat bahwa dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas V SDN Sukoharjo 01 Pati guru tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa, sebab jika sepenuhnya menggunakan bahasa Jawa siswa cenderung kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Serta berdasarkan pengamatan dalam kegiatan sehari-hari siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan dialeg setempat. Hal ini jelas sangat berbeda dengan guru yang menyampaikan materi dengan bahasa Jawa baku. Seperti yang disampaikan salah satu siswa IN:

*“Saya paham materi yang di ajar, tetapi saya kesulitan menulis cerita. Saya menulis menggunakan bahasa Jawa **ngoko** karena sudah terbiasa menggunakan **ngoko**” (25/05/23)*

Menurut Arafik dan Rumidjan (2016) Tingkat tutur bahasa Jawa disebut-sebut

membuat komunikasi semakin sulit di zaman sekarang ini. Akibatnya, banyak orang yang ragu untuk berbicara bahasa Jawa karena merasa kemampuannya kurang. Pendapat ini dianut oleh orang dewasa maupun anak-anak usia sekolah yang kesulitan belajar bahasa Jawa. Pengalaman siswa harus menjadi fokus pengajaran bahasa Jawa di sekolah, dan instruktur bertindak sebagai mentor yang berpengetahuan dan panutan.

*“Itu sulit, karena kadang **ngoko** saja kesulitan. Apalagi pembelajaran bahasa Jawa jamnya sedikit. Hanya dua jam pelajaran. Dan kalau berkomunikasi kebanyakan memakai bahasa Indonesia karena takut salah. Daripada memakai **ngoko** tidak sopan jadi memakai bahasa Indonesia. Kalau misalkan waktu yang hanya dua jam pelajaran itu saya gunakan hanya untuk mengajarkan itu, nanti sampai rumah hilang lagi. Saya akui saya kurang dalam mencontohkan pemakaian *unggah-ungguh basa*. Paling kalau memanggil siswa pakai **“ditimbali”, “nggih”, “mboten”**. Anak sekarang jawabnya *“apa bu?”* jarang sekali pakai **“dalem”**.”(29/04/23)*

Pembelajaran bahasa Jawa di SD hanya memiliki dua jam pelajaran saja. Sehingga guru merasa kesulitan untuk mengajarkan *unggah-ungguh basa* secara mendalam kepada siswa, apalagi ditambah materi bahasa Jawa yang lain. Sedangkan pada saat di rumah siswa kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa *ngoko*. Guru juga kurang dalam mencontohkan *unggah-ungguh basa* pada saat pembelajaran maupun komunikasi diluar pembelajaran.

*“Kalau sama bapak ibu pakai **ngoko**, kalau sama mbah pakai **krama** sedikit-sedikit.” (MR,25/05/23)*

“Dirumah saya pakai bahasa Indonesia” (SV,25/05/23)

Kebiasaan yang digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh terhadap pembelajaran bahasa Jawa menulis cerita narasi. Berdasarkan pengamatan dan tes tulis yang dilakukan kebanyakan dari siswa menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Hanya ditemukan beberapa kata yang menggunakan *basa krama* seperti *“kula”* dan *“mboten”*. Tidak jarang juga siswa menulis menggunakan bahasa Jawa dialeg atau tidak baku. Beberapa siswa juga menulis dengan bahasa campuran bahasa Indonesia.

Sangat penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Oleh karena itu, perlu membuang hafalan terhadap konten-konten yang tidak relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Tujuan pengajaran bahasa Jawa bukan untuk menghafal terminologi seperti paramastra atau aksara Jawa; sebaliknya, ini hanyalah salah satu alat yang digunakan untuk membantu pembelajar bahasa mencapai tujuan mereka (Arafik & Rumidjan, 2016).

Pembiasaan dari guru atau pengajar juga dapat dikatakan masih kurang. Dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati guru menggunakan bahasa campuran bahasa Jawa-Indonesia. Sedangkan dalam pembelajaran lain maupun komunikasi diluar pembelajaran guru dan siswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan untuk menghindari miskomunikasi atau kesalahan yang mungkin dilakukan siswa saat berkomunikasi dengan bahasa Jawa karena kurangnya pemahaman siswa terhadap *unggah-ungguh basa*.

PENUTUP

Simpulan

Keterampilan menulis cerita narasi bahasa Jawa masih tergolong rendah pada siswa kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati. Kesulitan siswa dalam menulis cerita yang menceritakan kisah narasi berbahasa Jawa menunjukkan hal tersebut. Mayoritas siswa merasa kesulitan untuk menuangkan ide-ide mereka ke dalam tulisan yang harus mereka kerjakan. Kesalahan yang dilakukan siswa antara lain pada unggahan bahasa, pengucapan fonem yang benar, penulisan kosa kata dalam bahasa Jawa, serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang salah.

Bentuk kesulitan dalam menulis cerita narasi bahasa Jawa yang dialami siswa kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati antara lain adalah: **Pertama**, menyusun kata sesuai *unggah-ungguh basa*. Penggunaan *unggah-ungguh basa* yang sudah jarang digunakan di era ini menyebabkan siswa merasa asing saat berkomunikasi dengan menggunakan *basa krama*. **Kedua**, pelafalan fonem dan penulisan kata dalam bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, pelafalan kata berbeda dengan penulisannya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan dalam pemahaman arti setiap kata yang ingin disampaikan oleh penulis. **Ketiga**, menentukan tanda baca dan huruf kapital. Masih ditemukan beberapa siswa yang

melakukan kesalahan dalam menentukan tanda baca dan huruf kapital.

Terdapat dua faktor penyebab kesulitan menulis cerita narasi bahasa Jawa pada siswa kelas 5 SDN Sukoharjo 01 Pati. Faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal kesulitan siswa ialah kurangnya minat belajar bahasa Jawa oleh siswa. Di era sekarang bahasa Jawa dianggap sulit bagi para siswa. Sedangkan faktor eksternal kesulitan siswa adalah kurangnya pembiasaan penggunaan bahasa Jawa di kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung menggunakan bahasa campuran Jawa-Indonesia atau bahasa Jawa ngoko untuk berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, sedangkan saat pembelajaran atau komunikasi diluar pembelajarn dengan guru siswa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafik, M. (2013). Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter. *FIP UM*.
- Arafik, Muh., & Rumidjan, R. (2016). Profil Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>.
- Cholid, N., & Abu, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Dhamina, S. I., & Wanti, L. I. (2022). Kesalahan Pengucapan Fonem Jawa oleh Siswa Sekolah Menengah Pertama di Ponorogo. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa*, 1(2), 85–92.
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Lloyd, J. W. (1999). *Introduction to Learning Disabilities*.
- Keraf, G. (2008). *Diction and Style of Language*. Gramedia Pustaka.
- Magnis, S. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. PT. Gramedia.
- Marimba, A. D. (2021). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. http://books.google.co.id/books?id=XcruEBKNDJIC&dq=intitle:Filsafat+Pendidikan+Islam&hl=&source=gbs_api.
- Moleong, & Lexy, J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S.

- (2016). Pembiasaan Karakter Islam Dalam Pengembangan Buku Ajar Bahasa Jawa Piwulang 5 Pengalamanku Kelas I MI Nurur Rohmah Jasem Sidoarjo. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August), 128.
- Mustofa, U. B. (2018). Analisis kesulitan belajar menulis karangan narasi mata pelajaran bahasa Jawa peserta didik kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung. In *UIN SATU Tulungagung Institutional Repository*.
<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/9436>.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: dalam Penelitian Pendidikan Bahasa / Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. In *Surakarta : Farida Nugrahani, 2014 M.*
- Prasetyo, A. B. (2021). Gangguan Pelafalan Fonem Bahasa Jawa (Studi Kasus Anak Usia 5 Tahun). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 6(2), 141–148.
<https://doi.org/10.23917/kls.v6i2.13580>.
- Putihut Haryanto Y, & Utami, R. D. (2022). Peran Lingkungan Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pkn Di SDN Mojokerto 1. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 8.5.2017, 2003–2005*.
- Setiawati, I. (2022). *Penanaman Karakter Disiplin Dalam Proses Pembelajaran Pada Kelas 1 Di SDN Kleco 1 Surakarta*.
[http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/100936%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/100936/1/NASKA H PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/100936%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/100936/1/NASKA%0AH%20PUBLIKASI.pdf)
- Shara, A. W. (2019). Analisis Kemampuan Menentukan Huruf Kapital dan Tanda Baca Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas SD Negeri 161 Pekanbaru. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i2.6658>.
- Slamet, S. Y. (2008). Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia. *Surakarta: LPP UNS dan UPT Penerbitan Dan Percetakan UNS*.
- Subini, N. (2019). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Javalitera.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Wahyudin, D., & Supriadi, D. (2007). *Pengantar Pendidikan*.
- Zulela, Siregar, Y. E. Y., Rachmatullah, R., & Wardhani, P. A. (2017). Keterampilan Menulis Narasi Melalui Pendekatan Konstruktivisme Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 112–123.
<https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.082.011>.